

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelangsungan hidup perusahaan adalah kondisi entitas mampu bertahan hidup pada kurun waktu yang lama, kelangsungan hidup perusahaan menjadi sesuatu hal yang berarti untuk investor. Laporan keuangan adalah bagian penting dari perusahaan yang menyediakan informasi keuangan kepada pengguna. Pengguna laporan keuangan akan mempertimbangkan suatu perusahaan dalam menjaga *going concern* yang dapat diketahui dari kondisi keuangan yang telah dijabarkan secara jelas pada laporan keuangan perusahaan (Yuliyani dan Erawati, 2017). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) laporan keuangan berisi informasi-informasi terkait kinerja keuangan yang berguna sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada prinsipal, untuk itu prinsipal menunjuk auditor dalam menilai laporan keuangan. Auditor sebagai pihak yang kompeten dan independen melaksanakan tugas pengauditan laporan keuangan perusahaan. Auditor independen akan mengeluarkan suatu opini yang berdasarkan situasi perusahaan yang diaudit, para investor berharap agar auditor dapat memberikan pendapat peringatan terkait kelangsungan usaha meskipun auditor tidak bertanggung jawab langsung terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016).

Menurut SA 570 (2013) opini audit *going concern* merupakan pernyataan yang menekankan adanya ketidakpastian signifikan mengenai suatu keadaan atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan yang secara potensial mampu mempengaruhi kemampuan entitas dalam menjalankan kelangsungan usaha. Opini audit *going concern* yang *publish* oleh auditor harus sesuai dengan situasi yang sebenarnya dialami oleh perusahaan, auditor akan memastikan perusahaan dapat bertahan dalam mempertahankan kelangsungan hidup atau tidak mampu bertahan

(Effendi, 2019). Para pemakai informasi laporan keuangan menginterpretasikan opini audit *going concern* sebagai *bad news* terutama bagi kalangan kreditor dan investor. Kreditor akan enggan memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor tentunya tidak akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut (Izazi dan Arfianti, 2019).

Auditor independen harus profesional dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan klien, namun ketika memberikan opini *going concern* banyak auditor menghadapi dilema moral dan etika saat memberikan opini *going concern*. Hipotesis *self-fulfilling prophecy* menjadi penyebab auditor mengalami dilema yakni suatu pernyataan yang menyatakan bahwa banyak investor maupun kreditor yang membatalkan investasi ataupun enggan untuk memberikan pinjaman dikarenakan entitas akan lebih mudah bangkrut ketika pernyataan *going concern* diterbitkan oleh auditor (Venuti, 2004). Bilamana auditor memberikan sebuah *opini going concern* maka akan menurunkan harga saham, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam modal pinjaman, dan penurunan kepercayaan dari berbagai pihak. Hilangnya kepercayaan semakin menyulitkan perusahaan ketika perusahaan membutuhkan dana untuk kegiatan operasionalnya, jika tidak ditangani maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Ekarini, 2016).

Kegagalan auditor untuk memberikan opini yang tepat telah membuat publik dan para *stakeholders* mempertanyakan independensi auditor dalam memberikan penilaian dan opini audit. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Osman et al., (2018) melaporkan bahwasannya hanya 11 entitas usaha yang memperoleh opini *going concern* dari 30 perusahaan yang terdaftar di industri properti dan konstruksi Malaysia yang mengalami kesulitan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salawu et al., (2017) terkait krisis keuangan dan kebangkrutan beberapa bank yang terjadi di Nigeria antara tahun 2007 sampai 2012 ditemukan adanya masalah serius yang mempertanyakan integritas dan kompetensi auditor karena sebagian besar bank tersebut mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Gejolak keuangan ini memainkan peran penting dalam penurunan kegiatan ekonomi, dan merusak reputasi beberapa auditor terkenal di Nigeria sehingga merusak kepercayaan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya

yang kehilangan peruntungan dalam kejadian tersebut. Hal itu menimbulkan kontra dari berbagai elemen pihak yang menyalahkan auditor yang dinilai tidak mampu menilai kredibilitas yang terdapat dalam laporan keuangan. Persoalan bank yang mengalami anomali setelah disertifikasi layak secara *financial* menimbulkan pertanyaan mengenai keakuratan opini audit *going concern* dan perlu ditangani sebelum situasinya menjadi tidak terkendali.

Kelangsungan usaha perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan sebagai indikator untuk kelangsungan operasional. Perusahaan yang memiliki aset maupun penjualan yang besar akan cenderung mempertahankan kinerja operasionalnya sehingga akan menarik investor untuk melakukan investasi. Ukuran suatu perusahaan dapat diimplementasikan melalui jumlah keseluruhan dari aset, jumlah dari penjualan, dan nilai pasar. Perusahaan yang memiliki nilai keseluruhan aset dalam jumlah yang tinggi akan berpengaruh dengan menimbulkan efek pada arus kas yang membuat arus kas tersebut positif sehingga perusahaan telah mencapai kondisi terbaik untuk pengembangan jangka panjang (Rakatenda dan Putra, 2016). Kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan akan dipengaruhi oleh besar atau kecilnya ukuran perusahaan. Auditor berkeyakinan bilamana suatu perusahaan memiliki jumlah keseluruhan aset yang banyak maka memiliki kemungkinan yang relatif kecil untuk mendapatkan opini *going concern* bila dibanding perusahaan yang hanya sedikit memiliki jumlah keseluruhan aset. Pada kondisi dimana ada dua perusahaan yang terdapat dalam satu industri yakni perusahaan yang tergolong besar dan perusahaan yang tergolong kecil, untuk memperoleh sumber pendanaan keduanya akan bersaing untuk menarik minat investor dengan indikator ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan mudah memperoleh dana sehingga mampu untuk melanjutkan usahanya. Namun pada kenyataannya perusahaan besar juga tidak terlepas dari risiko kebangkrutan (Minerva dkk., 2020).

Kelangsungan usaha perusahaan akan diragukan apabila perusahaan sedang dalam kesukaran keuangan. *Financial distress* adalah kondisi kesukaran keuangan perusahaan yang tercermin dalam penurunan penjualan maupun kerugian dalam kurun waktu yang intens sebelum timbul kebangkrutan (Platt dan Platt, 2006).

Kesulitan keuangan akan menimbulkan masalah dalam kinerja keuangan misalnya risiko gagal bayar yang tinggi. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan tersebut diragukan kelangsungan usahanya sehingga akan memberikan probabilitas yang tinggi untuk kemungkinan menerima opini audit *going concern* (Yuliyani dan Erawati, 2017).

Perusahaan yang mengalami kondisi seperti penurunan nilai aset, rasio keuangan negatif, dan gagal memenuhi kewajiban kreditor akan diragukan dalam kelangsungan usahanya di masa yang akan datang (SA 570 Paragraf A2). Apabila perusahaan mengalami kondisi tersebut akan menjadikan peluang besar untuk menerima *opini going concern* sehingga diperlukan suatu proses perbaikan strategi manajemen sebagai suatu upaya agar dapat memperbaiki kondisi tersebut sehingga perusahaan mampu menjalankan bisnisnya. Kemudian, untuk pertimbangan dalam menerbitkan opini audit *going concern* maka dibutuhkan informasi yang bersifat kualitatif yakni berupa strategi manajemen. Masalah *going concern* dalam perusahaan dapat diatasi oleh strategi manajemen. Strategi manajemen dapat dikualifikasikan dalam dua bentuk strategi manajemen yaitu strategi manajemen berbasis keuangan berupa strategi menerbitkan saham baru dan melakukan restrukturisasi hutang dan strategi manajemen dalam memperbaiki kinerja operasional berupa penghematan biaya dan peningkatan penjualan produk baru (Liedkk., 2016).

Sebuah entitas bisnis menjalankan usaha dengan harapan usahanya dapat bertahan dan berkembang namun dalam mempertahankan kelangsungan usaha banyak tantangan yang harus dihadapi oleh entitas. Perusahaan manufaktur mampu menghasilkan produk domestik bruto yang tinggi dibandingkan sektor usaha lainnya sehingga menjadikan perusahaan manufaktur sebagai tulang punggung perekonomian negara. Perusahaan manufaktur berperan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat dan pemerataan pembangunan dalam skala nasional. Perusahaan manufaktur dalam menjalankan operasi bisnis dipengaruhi oleh kondisi perekonomian nasional dan internasional yang tidak stabil dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Humas Kementerian Perindustrian, 2019). Bilamana perusahaan manufaktur dalam menjalankan kelangsungan usahanya

terdapat keraguan yang potensial untuk melanjutkan usahanya, akan memberikan dampak untuk menerima opini *going concern* yang lebih besar. Bilamana perusahaan mengalami keraguan untuk menjalankan kelangsungan usahanya akan membuat perusahaan mengalami kehilangan kepercayaan dari para investor. Berdasarkan data yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai 2019 setidaknya terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang delisting diantaranya PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk yang memiliki kode SOBI , PT Jaya Pari Stell Tbk yang memiliki kode JPRS , PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk yang memiliki kode SQBB, dan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo yang memiliki kode DAJK. PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) setelah dinyatakan pailit pada November 2017 kemudian melakukan penghapusan pencatatan efektif sejak tanggal 18 Mei 2018 dari Bursa Efek Indonesia. DAJK didelisting karena terdapat keraguan dalam kelangsungan usaha. Penghapusan pencatatan efek DAJK tersebut tidak menghapus kewajiban-kewajiban yang masih harus dibayar oleh perseroan. DAJK dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Pengadilan mengabulkan pengajuan pembatalan perjanjian damai oleh PT Bank Mandiri selaku kreditor. Kinerja keuangan DAJK semakin memburuk sejak kuartal III/2017. PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) memiliki hutang kepada bank mandiri dengan nilai Rp 428,27 miliar, kepada Standard Chartered Bank dengan nilai Rp 262,42 miliar, Bank Commonwealth dengan nilai Rp 50,47 miliar, Citibank N.A dengan nilai Rp 26,62 miliar, serta Bank Danamon dengan nilai Rp 9,9 miliar. Pada periode 2017 PT Dwi Jaya Kemasindo mengalami kerugian bersih Rp 59,61 miliar dan total aset mengalami penurunan dari 1,5 miliar di akhir tahun 2016 menjadi 1,3 miliar pada akhir tahun 2017 (CNBC Indonesia, 2018). Berdasarkan fenomena yang terjadi maka ditemukan kondisi bahwa terdapat keraguan signifikan atas kelangsungan usaha perusahaan, kondisi tersebut ditandai dengan kesulitan keuangan yang dialami oleh DAJK yang membuat perusahaan tidak mampu untuk membayar liabilitasnya kepada kreditor sehingga perusahaan dinyatakan pailit.

Selain PT PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) yang mendapatkan opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern* juga dialami perusahaan Argo Pantes Tbk yang memiliki kode perusahaan

ARGO, perusahaan ARGO mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2017 hingga tahun 2019. Pada laporan yang berisi informasi keuangan yang sudah dilakukan proses audit pada tahun 2019, perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan penekanan atas suatu hal. Pada paragraf penekanan atas suatu hal dijelaskan bahwa perusahaan mengalami mengalami rugi bersih sebesar (Rp 101.878.378.000) dan perusahaan mengalami defisiensi modal sebesar (Rp 1.212.863.806.000) kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh kerugian usaha dan beban keuangan signifikan. Fenomena yang serupa juga terjadi pada perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk yang memiliki kode perusahaan LMPI. Pada laporan yang berisi informasi keuangan yang sudah dilakukan proses audit tahun 2019, perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan penekanan atas suatu hal. Berdasarkan penjabaran dari paragraf penekanan atas suatu hal yang dijabarkan dalam catatan 37 atas laporan keuangan perusahaan mengalami rugi bersih (Rp 41.669.593.909) dan mengalami defisit sebesar (Rp 213.449.854.720). Berdasarkan situasi yang dialami oleh PT Argo Pantes Tbk (ARGO) dan PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) menunjukkan bahwa terdapat ketidakpastian yang sifatnya material yang dapat menimbulkan keraguan signifikan untuk mempertahankan kelangungan usaha perusahaan di masa yang akan datang.

Penelitian sebelumnya mengenai ukuran perusahaan telah dilaksanakan oleh Rakatenda dan Putra (2016), Gallizo dan Saladrigues (2016), Gama dan Astuti (2014), Santosa dan Wedari (2007), Ruiz-Barbadillo et al.,(2004) menunjukkan dampak dengan arah cenderung negatif. Penelitian yang dilakukan oleh (Minerva dkk., (2020), Ramadhanty dan Rahayu, (2015) menunjukkan dampak dengan arah positif antara ukuran perusahaan terhadap kemungkinan mendapat opini audit *going concern*. Sedangkan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Kurnia dan Mella (2018), Tagesson dan Ohman (2015) tidak memiliki dampak antara ukuran perusahaan pada kemungkinan mendapat opini *going concern*.

Penelitian yang terkait *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Berdasarkan bukti penelitian dari Damanhuri dan Putra (2020), Izazi dan Arfianti (2019), Kurnia dan Mella (2018), Tagesson dan Ohman (2015) hasilnya menunjukkan dampak dengan arah positif antara *financial distress*

pada kemungkinan mendapat opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berpeluang sangat tinggi untuk dapat opini *audit going concern*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanty dan Rahayu (2015) hasilnya menunjukkan dampak dengan arah negatif antara *financial distress* pada kemungkinan mendapatkan opini *going concern*. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Ulya (2012) tidak memiliki dampak antara kesulitan keuangan pada kemungkinan mendapat opini audit *going concern*.

Penelitian sebelumnya mengenai strategi manajemen yang dilakukan oleh Ekarini (2016), Setyowati (2013), Basioudis et al., (2008), Behn et al., (2001) menemukan dampak dengan arah negatif antara strategi manajemen emisi saham dan restrukturisasi hutang pada kemungkinan untuk memperoleh opini audit *going concern*. Hasil pemantauan yang dilakukan oleh Lie dkk., (2016) strategi manajemen memiliki dampak dengan arah positif. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Yani dkk., (2018) menunjukkan kebijakan manajemen tidak ada dampak pada kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil pemantauan yang telah direalisasikan oleh Ramadhanty dan Rahayu (2015) tidak menemukan dampak strategi emisi saham terhadap kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*.

Penelitian ini memiliki rujukan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Damanhuri dan Putra (2020) yang melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, *Total Asset Turnover*, dan *Audit Tenure* pada Pemberiaan Opini Audit *Going Concern*”. Berdasarkan pemantauan yang direalisasikan oleh Damanhuri dan Putra (2020) memiliki variabel bebas berupa *financial distress*, *total asset turnover*, dan *audit tenure*. Pada penelitian ini peneliti melakukan perubahan pada dua variabel bebasnya atau variabel independennya yakni *total asset turnover* dan *audit tenure* diganti menjadi ukuran perusahaan dan strategi manajemen. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* sedangkan dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Berdasarkan latar belakang dari penjabaran permasalahan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terkait opini audit *going*

*concern.*

## 1.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka perumusan masalah pada penelitian dapat dikembangkan sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah Strategi Manajemen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka tujuan penelitian diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan mampu untuk mempengaruhi kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern*
2. Membuktikan bahwa *Financial Distress* mampu untuk mempengaruhi kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern*
3. Membuktikan bahwa Strategi Manajemen mampu untuk mempengaruhi kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*

## 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berlandaskan dari tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka diekspektasikan penelitian bisa memberi manfaat untuk pelbagai pihak seperti:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diekspektasikan dapat memberikan suatu tambahan pengetahuan untuk peneliti sendiri terkait berbagai pengaruh atau suatu hal yang memiliki hubungan dengan opini audit *going concern* serta mampu untuk memberikan peningkatan dalam keterampilan berpikir peneliti untuk dapat menyelesaikan suatu masalah dan mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan.



Hasil dari penelitian ini diekspetasikan mampu memberi informasi bagi pembaca dan untuk masyarakat dapat dijadikan catatan untuk mendukung proses pengembangan keilmuan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diekspetasikan mampu meberikan manfaat bagi auditor untuk dapat menyampaikan keputusan opini audit mengenai kelangsungan usaha suatu entitas.

### b. Bagi Investor

Penelitian ini hasilnya diekspetasikan mampu menyalurkan sebuah informasi untuk dapat berguna dalam pengambilan sebuah keputusan bisnis. Investor dapat memilih perusahaan mana yang baik untuk beinvestasi sehingga meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dapat dilihat dari berapa lama perusahaan tersebut akan bertahan dan hal demikian dapat diperhatikan melalui pemberian opini audit *going concern*.

### c. Bagi Kreditor

Penelitian ini diekspetasikan mampu memberikan kemaslahatan bagi kreditor dalam mempertimbangkan suatu keputusan kredit yang diberikan oleh perusahaan yang telah dapat audit *going concern*.